

KONSTRUKSI SOSIAL ATAS KEKERASAN DI SEKOLAH: ANALISA 'TRADISI' KEKERASAN DI SMK SINT JOSEPH, JAKARTA

Angga Sri Prasetyo

Universitas Indonesia

Abstract

Educational world can not be separated from the phenomenon of violence. School violence occurs not only among student, but also between teachers and students. A number of previous studies show that phenomenon of school violence take place due to the disfunction within social-family institutions, schools and social environment. In addition, other studies find that alienation and domination constitute the roots of school violence. In this research, the writer argues that school violence is the product of social construction which occurs in schools. The process of constructing social violence that takes place continuously in schools has resulted in violent acts happening from generation to generation in the school itself. This research employs a constructivism approach by applying the social construction theory of Peter Berger and Luckmann. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach.

Keywords: Social Construction, Violence, School

Abstrak

Dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari fenomena kekerasan. Kekerasan dalam sekolah terjadi tidak hanya di antara para murid, tetapi juga antara para guru dan murid. Sebelumnya sejumlah studi menunjukkan bahwa fenomena kekerasan di sekolah terjadi berkaitan dengan kesalahan fungsional dalam lembaga-lembaga sosial-keluarga, sekolah-sekolah dan lingkungan sosial. Sebagai tambahan, studi-studi yang lainnya menemukan bahwa alienasi dan dominasi membentuk akar dari kekerasan di sekolah. Dalam riset ini, penulis membuktikan bahwa kekerasan di sekolah merupakan produk dari konstruksi sosial yang terjadi di sekolah. Proses dari konstruksi kekerasan sosial yang terjadi secara terus-menerus di dalam sekolah menghasilkan tindakan-tindakan kekerasan yang terjadi dari generasi ke generasi di dalam sekolah itu sendiri. Riset ini mengerjakan sebuah pendekatan konstruktivisme dengan aplikasi teori konstruksi sosial dari Peter Berger dan Luckmann. Riset

ini menggunakan sebuah metode kualitatif dengan sebuah pendekatan fenomenologi.

Kata-kata Kunci: Konstruksi sosial, Kekerasan, Sekolah.

Fenomena Kekerasan di Sekolah

Dunia pendidikan tak luput dari fenomena kekerasan. Kekerasan yang terjadi di dalam sekolah, bukan hanya antar peserta didik, tapi juga antara guru dan peserta didik. Banyaknya kasus *bullying*, tawuran antar pelajar, kekerasan guru terhadap peserta didik¹, dan kekerasan peserta didik terhadap guru, merupakan contoh terjadinya kekerasan dalam dunia pendidikan. Kekerasan di dalam sekolah, tak hanya marak terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia saja, negara-negara lain pun mengalami keprihatinan yang serupa.

Data yang dikeluarkan oleh *National Center for Injury Prevention and Control*, Amerika Serikat, menunjukkan bahwa 9% guru pernah mengalami ancaman kekerasan dari peserta didik mereka; 5% guru pernah mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh peserta didik mereka. Dari data ini tampak bahwa kekerasan dalam sekolah bukan hanya terjadi antara peserta didik, tapi juga peserta didik dengan guru. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 ini juga menunjukkan bahwa 7,8% peserta didik mengalami kekerasan fisik di sekolah; 5,6% peserta didik tidak mau pergi ke sekolah karena merasa tidak aman; 4,1% peserta didik mengatakan bahwa mereka membawa senjata tajam ke sekolah (senjata, pisau, dsb); 6% peserta didik pernah mengalami pengancaman dan terluka oleh karena senjata tajam yang dibawa ke sekolah; dan 20,2% peserta didik mengalami *bullying* di sekolah.²

Sebuah riset yang dilakukan *LSM Plan Internasional* dan *Internasional Center for Research on Women* (ICRW) menunjukkan suatu fakta yang memprihatinkan terkait kekerasan anak di sekolah. Penelitian yang melibatkan 9000 anak usia 12-17 tahun menunjukkan bahwa di Pakistan terdapat 43% murid yang mengalami kekerasan; sedangkan di Nepal sebesar 79%; Vietnam 79%, Kamboja 73%. Kekerasan yang terjadi adalah kekerasan emosional, diikuti dengan kekerasan fisik.³

1 Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/11/06/16500581/kasus-guru-pukul-siswa-di-pangkal-pinang-berujung-damai>, pada tanggal 10 Maret 2018.

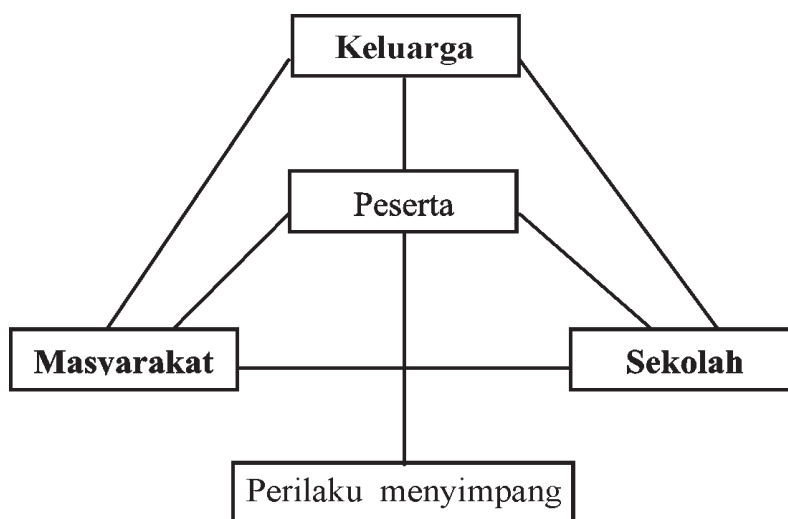
2 Diakses dari http://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/School_Violence_Fact_Sheet-a.pdf, pada tanggal 3 September 2017.

3 Diakses dari https://www.icrw.org/wp-content/uploads/2016/10/ICRW_SRGBV-Report-2015.pdf, pada tanggal 3 September 2017.

Di Indonesia, Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2016) memaparkan bahwa sebanyak 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka ini berdasarkan data yang dirilis KPAI menurut *survei Indonesia Center for Research on Women (ICRW)*. Angka kasus kekerasan di sekolah di Indonesia ini lebih tinggi dari Vietnam, Nepal, Kamboja, dan Pakistan. Hal ini diperkuat dengan data yang diberikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia, yang menunjukkan adanya kekerasan di kalangan pelajar antara tahun 2011-2016. Hal ini tentu memprihatinkan. Lantas bagaimana fenomena ini dapat dikaji?

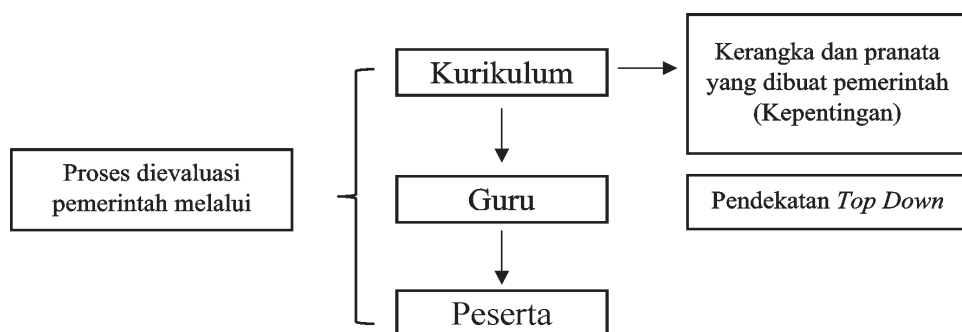
Kajian-kajian Tentang Kekerasan di Sekolah

Ada begitu banyak kajian yang membahas fenomena kekerasan di dalam sekolah, kajian-kajian terdahulu melihat fenomena kekerasan yang terjadi di sekolah disebabkan oleh karena adanya disfungsi lembaga-lembaga kemasyarakatan-keluarga, sekolah dan lingkungan sosial. Kajian-kajian tersebut melihat bahwa peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah sendiri saling mempengaruhi, yang akhirnya membentuk peserta didik. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik adalah hasil dari pengaruh tiga elemen utama tersebut yang mengalami disfungsi. Sebagai solusi, kajian-kajian ini berpendapat pentingnya pengembalian peran tiap lembaga tersebut. Kerangka pemikirannya dapat dilihat dalam diagram berikut:



Selain itu, beberapa kajian yang lain melihat secara kritis perihal dominasi dan alienasi. Kajian-kajian ini mengkritik sistem dominan sebagai bentuk keberpihakan terhadap rakyat kecil dan tertindas guna

membangun sistem pendidikan yang lebih adil. Peserta didik dalam hal ini menjadi objek langsung dari guru yang harus mendidik mereka dengan menggunakan kurikulum yang didukung oleh kerangka dan pranata yang dibuat oleh pemerintah. Di dalam kurikulum tersebut tersirat kepentingan pemerintah dan kebutuhan ‘pasar’ – yang membuat orientasi pendidikan berubah. Pendidik, dalam hal ini bersembunyi di balik kurikulum tersebut. Artinya, selama ini situasi dan kondisi, pengalaman dan daya kembang serta daya serap peserta didik sangat tipis untuk menjadi masukan dan ikut mengubah kerangka, kurikulum dan pranata pendidikan. Pendidikan dengan metode *top-down* ini menggunakan pendekatan yang mendikte peserta didik. Pendekatan ini memiliki asumsi bahwa guru adalah sumber kebenaran, dan peserta didik adalah tabung kosong yang terus diisi. Banyaknya tuntutan yang diberikan kepada peserta didik membuat mereka frustrasi dan akhirnya melakukan banyak perilaku menyimpang, seperti kekerasan.



Kajian-kajian tersebut memperlihatkan dua keterbatasan. *Pertama*, kajian-kajian tersebut meneliti fenomena kekerasan dalam level makro. Level makro sendiri lebih membicarakan fenomena kekerasan di sekolah dalam kaitannya dengan masyarakat luas, yakni lembaga-lembaga kemasyarakatan, seperti pemerintah, keluarga, lingkungan sosial dsb. Dalam level ini dibahas pula perihal kebijakan pendidikan yang bersifat “atas-bawah” dan sistem pendidikan secara umum.⁴ *Kedua*, kajian-kajian tersebut belum menaruh perhatian pada bagaimana konstruksi sosial kekerasan di dalam suatu sekolah itu sendiri. Hal ini menjadi suatu yang penting untuk memahami terjadinya kekerasan di sekolah serta menemukan solusi dalam mengatasinya.

Dalam kajian ini, penulis berargumen bahwa tindak kekerasan yang terjadi di sekolah merupakan produk dari konstruksi sosial yang terjadi di dalam sekolah. Proses konstruksi sosial kekerasan itu terus berlangsung

4 Toto Raharjo; dkk, *Pendidikan Populer* (Yogyakarta: Insist Press, 2005), hlm. 50.

dan diwariskan secara turun temurun sehingga kultur kekerasan di dalam sekolah semakin kental. Oleh karenanya, menurut peneliti, untuk dapat memahami penyebab kekerasan yang terjadi di dalam sekolah, kita perlu memahami bagaimana realitas kekerasan di dalam sekolah terbentuk. Melalui kajian ini, peneliti hendak menelaah lebih dalam fenomena kekerasan dalam level meso; yakni dengan melihat konstruksi sosial kekerasan yang terjadi di dalam sekolah. *Locus* penelitian ini adalah SMK Sint Joseph, Kramat, Jakarta Pusat. Sudah sejak lama sekolah ini terkenal dengan tindak kekerasannya.⁵ Kekerasan yang terjadi di sekolah SMK Sint Joseph terjadi turun temurun.

Konstruksi Sosial: Pemikiran Peter Berger dan Luckmann

Definisi Konstruksi Sosial

Dalam kajian ini penulis menggunakan pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann tentang konstruksi sosial dalam bukunya yang berjudul *"The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociology of Knowledge"*. Menurut Berger dan Luckman, realitas dibentuk secara sosial. Artinya, individu membentuk masyarakat, demikian pula sebaliknya masyarakat membentuk individu. Atau dengan kata lain, masyarakat merupakan produk dari individu, demikian pula sebaliknya, individu merupakan produk dari masyarakat.⁶ Lebih lanjut, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa konstruksi sosial atas realitas adalah suatu sosialisasi dengan tindakan dan interaksi. Dalam proses tersebut, individu, secara terus menerus dan subyektif, membangun suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama.⁷

Gagasan Pemikiran Peter Berger dan Thomas Luckmann

Dalam menyusun teorinya, Berger dan Luckmann mendasarkan diri pada dua gagasan sosiologi pengetahuan, yakni 'realitas' dan 'pengetahuan'. 'Realitas' didefinisikan sebagai kualitas yang melekat pada fenomena yang kita anggap berada di luar kehendak kita. Artinya, 'realitas' adalah suatu fakta sosial yang memiliki sifat eksternal, umum dan punya kekuatan memaksa kesadaran masing-masing individu; entah individu itu suka atau tidak, 'realitas' tetap ada. Sedangkan, 'pengetahuan' didefinisikan sebagai suatu keyakinan bahwa suatu

5 diakses <http://stmkeras.blogspot.co.id/2014/01/sekolah-terbringas-sejakarta-periode.html>, pada tanggal 11 Maret 2018.

6 Peter L Berger dan Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Terj: Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 2013), hlm. 71.

7 Margareth Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawal Press, 2010), hlm. 301.

fenomena riil dan mempunyai karakteristik tertentu. Artinya, pengetahuan adalah realitas yang hadir dalam kesadaran individu, bersifat subyektif.⁸

Berger dan Luckman menjelaskan ada dua obyek pokok realitas, yaitu realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif ialah pengetahuan individu yang merupakan hasil suatu konstruksi melalui proses internalisasi. Sedangkan, realitas obyektif sendiri dipahami sebagai suatu fakta sosial. Realitas obyektif nampak dalam suatu tindakan yang rutin serta perilaku yang terpola dan dihayati individu secara umum sebagai suatu fakta sosial.

Realitas subyektif dalam individu adalah dasar bagi individu untuk ikut terlibat dalam proses eksternalisasi melalui interaksi sosial dengan individu lain dalam suatu struktur sosial. Dengan kata lain, melalui proses eksternalisasi, individu berinteraksi dengan individu-individu lain; lalu kemudian secara kolektif melakukan suatu objektivasi dan mengkonstruksi realitas obyektif yang baru.⁹

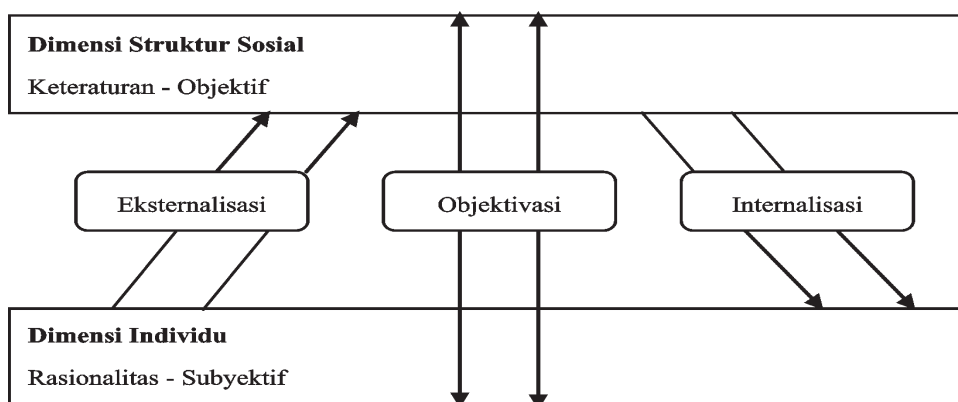
Bagi Berger dan Luckmann, melalui tindakan dan interaksi antar individu, lembaga masyarakat terbentuk, dilestarikan atau berubah. Meskipun, lembaga masyarakat nampak secara obyektif, nyatanya semua itu terbentuk melalui definisi subyektif melalui interaksi sosial. Melalui pembiasaan terus menerus oleh individu yang memiliki definisi subyektif yang sama, maka objektivasi dapat terjadi.

Hubungan antara individu dan realitas sosial itu sendiri dipahami melalui tiga momen dialektis; yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.¹⁰ Menurut Berger dan Luckmann, suatu individu menghasilkan objektivasi melalui suatu proses eksternalisasi. Demikian pula sebaliknya, manusia dipengaruhi objektivasi dalam suatu proses internalisasi. Ketiga momen dialektis itu penting untuk dijadikan acuan dalam analisa dunia sosial. Bila tidak menggunakan acuan tersebut, maka akan terjadi distorsif.¹¹

8 Hanneman Samuel, *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik, 2012), hlm. 14.

9 Margareth Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, hlm. 301.

10 Peter L Berger dan Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, hlm. 83.



Momen Eksternalisasi

Momen *pertama* ialah eksternalisasi. Eksternalisasi merupakan suatu bentuk ekspresi diri manusia ke dalam masyarakat. Ekspresi tersebut dapat berupa tindakan psikis (mental) maupun fisik yang terjadi melalui suatu interaksi sosial.¹² Dalam hal ini, individu memanifestasikan produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya, maupun bagi orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama.¹³ Dengan kata lain, momen eksternalisasi merupakan penerapan, baik secara fisik maupun psikis, atas apa yang sudah diinternalisasikan oleh individu, secara terus menerus, ke dalam dunia. Dalam hal ini, momen eksternalisasi termasuk pula dalam proses penyesuaian diri individu terhadap produk-produk sosial yang ada. Eksternalisasi merupakan suatu momen di mana individu beradaptasi terhadap lingkungannya. Dalam momen ini, individu ditarik keluar dan beradaptasi dengan tatanan sosial yang telah ada terlebih dulu melalui proses pembiasaan. Hal tersebut mampu meneguhkan eksistensi individu di dalam masyarakat. Pada momen ini, masyarakat dipandang sebagai suatu produk dari individu.

Momen Objektivasi

Momen *kedua* ialah objektivasi. Objektivasi dapat dilihat sebagai suatu hasil yang telah dicapai, baik itu secara psikis (mental) dan fisik, dari eksternalisasi individu. Capaian itu ialah suatu realitas objektif yang kelak akan berhadapan dengan penciptanya, yakni individu itu sendiri sebagai suatu yang berada di luar dirinya sendiri. Manusia secara bersama menghasilkan suatu lingkungan manusiawi, dengan totalitas bentuk-bentuk sosio-kultural dan psikologisnya.¹⁴ Pada momen ini, masyarakat dipandang sebagai suatu realitas objektif yang dilembagakan.

12 Peter L Berger dan Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, hlm. 39-40.

13 Peter L Berger dan Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, hlm. 47.

14 Peter L Berger dan Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, hlm. 69.

Momen Internalisasi

Momen *ketiga* ialah internalisasi. Internalisasi merupakan suatu proses di mana individu belajar dan memperoleh nilai-nilai sosial serta norma-norma perilaku yang selaras dengan kelompok dan masyarakat. Berbagai hal yang berasal dari dunia sosial yang sudah terobjektivasi dimasukkan kembali ke dalam kesadaran selama berlangsungnya proses sosialisasi.¹⁵ Ada pun tahapan sosialisasi adalah tahapan sosialisasi primer dan tahapan sosialisasi sekunder.¹⁶ Melalui tahapan sosialisasi primer, anak dibangun kesadarannya secara progresif perihal peran dan sikapnya terhadap orang lain. Tahapan primer merupakan tahapan paling awal yang diterima oleh individu. Sedangkan tahapan sekunder merupakan suatu proses lanjutan, di mana individu masuk ke dalam dunia obyektif, yakni masyarakat. Melalui internalisasi, individu, yang merupakan alat dalam membangun realitas sosial yang obyektif, menjadi anggota masyarakat.

Ketiga momen tersebut, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, bergerak secara dialektis dan simultan. Artinya, dalam proses tersebut terjadi penarikan keluar (eksternalisasi), sehingga seakan menjadi suatu realitas yang berada di luar (obyektif). Kemudian terjadi suatu proses penarikan kembali ke dalam individu (internalisasi), sehingga terjadi suatu momen di mana sesuatu yang berada di luar tersebut seakan ada dalam diri atau menjadi realitas subyektif.

SMK Sint Joseph dan ‘Tradisi’ Kekerasan di Sekolah

Profil SMK Sint Joseph

SMK Sint Joseph didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak panti asuhan Vincentius Putra. Maka, SMK Sint Joseph sebagai sekolah kejuruan yang berada di pusat kota Jakarta, bernaung di bawah “Perhimpunan Vincentius Jakarta”. Awalnya, anak-anak panti asuhan yang telah lulus SMP Sint Joseph melanjutkan jenjang pendidikannya di STM St. Fransiskus, Jln. Kramat Raya. Kemudian, pada tahun 1975, STM Fransiskus pindah lokasi dari Panti ke Kp. Ambon. Oleh karena, panti asuhan mengalami kesulitan transportasi untuk mengirim anak-anaknya ke sekolah STM Fransiskus, maka Bruder Winand Divendal OFM memiliki kebijakan untuk membuat sekolah kejuruan teknik di lingkungan panti. Mayoritas siswa SMK Sint Joseph adalah anak-anak dari latar belakang yatim-piatu, yatim, piatu, anak terlantar, keluarga miskin, dan keluarga retak. Namun demikian, sekolah tetap

15 Peter L Berger dan Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, hlm. 83.

16 Peter L Berger dan Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, hlm. 200.

mengupayakan semaksimal mungkin penyetaraan dan pembekalan yang memenuhi standar kelulusan dan kurikulum yang berlaku.

Pada awalnya, SMK Sint Joseph memiliki nama Sekolah Pendidikan Kejuruan Teknik (SPKT). Sekolah Pendidikan Kejuruan Teknik ini didirikan pada bulan Januari 1976 dengan masa pendidikan selama dua tahun. Pada waktu itu, sarana prasarana belajar masih dijadikan satu dengan SLTP Sint Joseph, dengan waktu belajar di siang hari. Pada tahun 1978, SPKT diubah namanya menjadi Sekolah Teknik Menengah (STM), dengan masa pendidikan selama tiga tahun. Setahun kemudian, STM Sint Joseph mulai membuka jurusan mesin industri dan memperoleh status 'disamakan' dengan negeri. Pada tahun 1997, STM Sint Joseph berubah nama menjadi SMK Sint Joseph, dan mengubah jurusan mesin produksi menjadi mesin umum atau mekanik umum.

Guna menjawab kebutuhan industri, pada tahun 1997, SMK Sint Joseph membuka jurusan elektronika dengan program studi elektronika komunikasi. Pada tahun 1999, jurusan mesin umum dipecah menjadi beberapa jurusan oleh Depdiknas. Pimpinan sekolah saat itu, Pastor NS Dartosuarto OFM memilih jurusan mesin perkakas. Pada tahun itu pula, SMK Sint Joseph mempunyai jurusan mesin perkakas dan elektronika dengan sub program elektronika komunikasi.

Saat ini, SMK Sint Joseph hanya memiliki satu jurusan. Hal ini dikarenakan jumlah peserta didik yang semakin sedikit. Berdasar data yang ada, jumlah peserta didik di SMK Sint Joseph keseluruhan berjumlah 23 orang. Jumlah guru dan karyawan berjumlah 21 orang. Hal ini tentu memprihatinkan. Menurunnya jumlah peserta didik disebabkan, salah satunya, adalah citra 'tradisi' kekerasan yang berlangsung lama di sekolah ini.

'Tradisi' Kekerasan di SMK Sint Joseph

SMK Sint Joseph dan Panti Asuhan Vincentius Putra adalah dua institusi yang tak terpisahkan. Kehadiran SMK Sint Joseph, pertama-tama adalah suatu upaya dari pihak panti asuhan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak asuh mereka. Maka, tidak mengherankan bila sebagian besar peserta didik yang ada di SMK Sint Joseph berasal dari Panti Asuhan Vincentius Putra. Meski demikian, ada pula peserta didik yang berasal dari luar panti. Oleh karena mayoritas peserta didik berasal dari Panti Asuhan Vincentius Putra, maka dinamika di SMK Sint Joseph sangat terkait dengan apa yang terjadi di dalam Panti Asuhan Vincentius Putra.

Berdasar pada temuan yang diperoleh peneliti, nampak bahwa anak-anak Panti Asuhan Vincentius Putra banyak yang berasal dari keluarga yang bermasalah. Mereka berasal dari latar belakang keluarga yang *broken home*; yatim; yatim piatu dsb; bahkan ada di antara anak-anak asuh

tersebut yang 'dibuang' oleh keluarganya sejak bayi, sehingga mereka tidak mengetahui siapa orang tua mereka. Selain itu, mereka berasal dari berbagai macam latar belakang budaya yang berbeda pula; banyak dari mereka yang berasal dari daerah konflik, seperti timor-timur, papua, atambua, nias dsb. Mereka dibawa oleh para pastor atau biarawan/biarawati yang bertugas di daerah supaya diasuh di Panti Asuhan Vincentius Putra. Dari sini nampak bahwa sejak awal, anak-anak asuh ini memiliki "luka batin" yang mendalam dan kurang perhatian dan kasih sayang dari keluarga mereka. Dampaknya, tak sedikit dari mereka yang kerap melakukan tindak kekerasan terhadap junior mereka di panti asuhan sebagai bentuk mencari perhatian dan pengakuan.

Anak-anak yang 'ditampung' di panti asuhan tidak tertangani dan terbina dengan baik. Hal ini berlangsung selama berpuluh-puluh tahun. Jumlah anak asuh yang banyak tak berimbang dengan jumlah pengasuh yang ada. Akibatnya, anak-anak yang berasal dari berbagai daerah itu tidak dapat didampingi secara maksimal oleh para pengasuh. Sedikitnya jumlah pengasuh, membuat mereka sulit mengontrol anak-anak asuh mereka, sehingga yang terjadi adalah pembiaran terhadap tindak kekerasan yang anak-anak lakukan. pembiaran yang dilakukan oleh pengasuh ini membuat anak-anak asuh melihat kekerasan sebagai suatu yang wajar dan 'normal'.

Selain itu, para pengasuh pun kurang memiliki bekal pengetahuan dalam mendampingi anak-anak asuh. Tak jarang dari mereka yang menggunakan kekerasan dalam proses pendampingan. Berdasar temuan yang ada, kekerasan itu berbentuk kekerasan verbal, fisik dan psikis. Situasi ini memperparah aspek psikis anak asuh. Anak-anak asuh yang kurang kasih sayang dan mengalami kehidupan yang keras di daerah asal mereka, diperparah dengan perilaku para pengasuh yang keras terhadap mereka. Maka tak jarang dari mereka yang melampiaskan kekesalan mereka dengan melakukan tindak kekerasan terhadap junior mereka di panti asuhan dan juga terhadap lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini, kekerasan sebagai bentuk ekspresi diri mereka akan situasi yang mereka alami di panti asuhan.

Anak-anak asuh yang ada di panti asuhan adalah anak-anak yang sedang mencari jati diri dan pengakuan. Perasaan senasib dan sepeasaan sebagai anak-anak yang 'ditampung' di dalam panti, menggerakkan mereka untuk membangun sebuah 'identitas' baru yang menunjukkan soliditas dan kebersamaan mereka. Mereka memilih kata 'Israel' sebagai identitas baru mereka. 'Israel' menjadi kebanggaan tersendiri untuk mereka. Bagi mereka, 'Israel' adalah identitas yang menunjukkan bahwa mereka bersama-sama berasal dari kelompok kelas ekonomi bawah. Hal ini nampak dari makna yang mereka buat atas istilah 'Israel' itu sendiri, yakni Ikatan Sekelompok Remaja Ekonomi Lemah. Selain itu, 'Israel'

mereka pilih karena identik dengan tanah suci bagi agama Kristen/Katolik – bangsa terpilih dan tanah terjanji – yang dalam sejarahnya, tak lepas dari situasi konflik. Semangat inilah yang mereka bawa sebagai kaum minoritas, baik secara ekonomi maupun agama. Dengan identitas tersebut, membuat mereka merasa bahwa mereka adalah pejuang. Mereka pun membuat berbagai simbol seperti bendera, panglima, tatto dan juga membangun sebuah aturan tersendiri. Simbol itu mereka buat untuk memperkuat identitas mereka.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan peserta didik yang berasal dari luar panti. Mereka cenderung berasal dari keluarga menengah ke bawah. Di antara mereka berasal dari keluarga yang *broken home*. Banyak dari mereka mengatakan bahwa SMK Sint Joseph bukanlah pilihan pertama mereka untuk sekolah. Setelah mereka ditolak di berbagai sekolah, maka pilihan terakhir mereka adalah SMK Sint Joseph. Akibatnya, peserta didik tidak sepenuh hati untuk mengikuti proses belajar di dalam sekolah. Banyak dari peserta didik yang berasal dari luar panti berdomisili di daerah yang jauh dari sekolah, sehingga kurangnya kontrol bagi peserta didik di perjalanan antara rumah dan sekolah, dan sebaliknya.

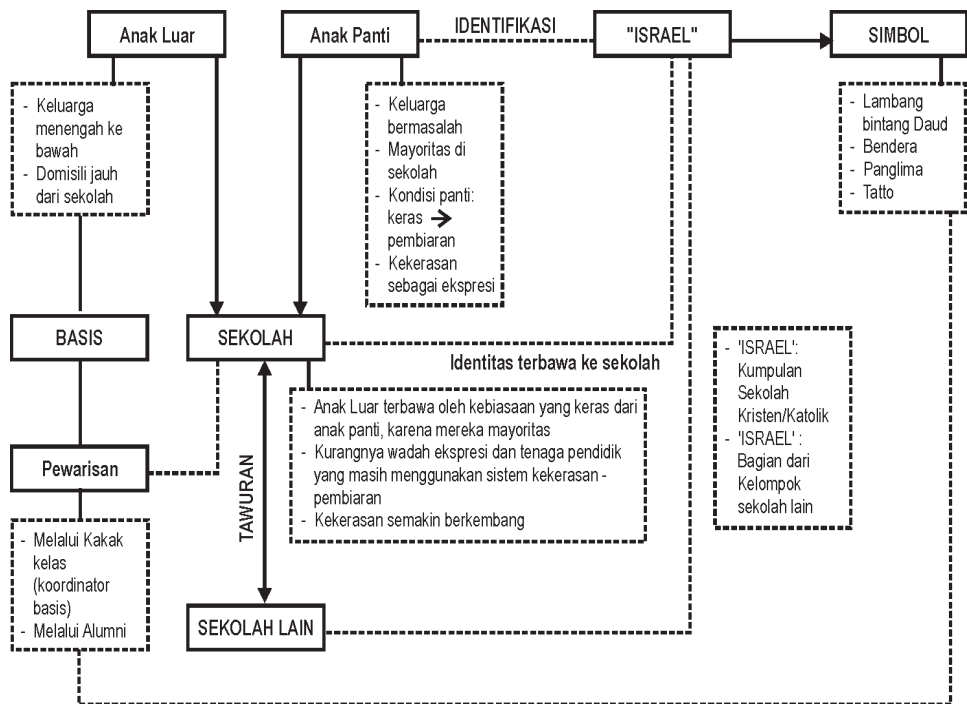
Dua kategori anak dengan latar belakang masing-masing tersebut bertemu di dalam sekolah SMK Sint Joseph. Sebagai mayoritas, anak-anak panti cenderung dominan di dalam sekolah, sehingga mereka mempengaruhi dinamika yang terjadi di kalangan peserta didik. Identitas ‘Israel’ yang pada awalnya merupakan identitas dari anak-anak yang berasal dari panti, pada akhirnya menjadi identitas dari sekolah SMK Sint Joseph itu sendiri. Bukan hanya identitas ‘Israel’, budaya kekerasan yang ada di dalam panti pun dibawa ke dalam sekolah. Sekolah-sekolah yang pada awalnya adalah musuh dari anak-anak panti, akhirnya menjadi musuh dari SMK Sint Joseph pula. Kurangnya kegiatan non-akademik di dalam sekolah dan waktu yang cenderung longgar, membuat anak-anak tidak memiliki ruang ekspresi dan kemudian mengekspresikannya dengan melakukan tawuran dengan sekolah lain. Para guru pun kerap menggunakan pendekatan yang keras terhadap para muridnya. Hal ini menjadikan kekerasan yang sudah ada semakin berkembang.

Peserta didik yang berasal dari luar panti pun, kemudian ikut masuk ke dalam budaya kekerasan yang dibawa anak-anak panti ke dalam sekolah. Pada masa orientasi, mereka akan dikumpulkan oleh para senior mereka, dan dibagi menjadi basis-basis berdasar domisili mereka. Basis-basis tersebut dipimpin oleh koordinator-koordinator (panglima) yang memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai dan “aturan-aturan”, serta mengkader calon ‘panglima’. Melalui koordinator tersebut mereka ditunjukkan “mana musuhmu, mana kawanmu”. Di dalam basis ini, tak hanya koordinator yang menanamkan nilai-nilai ke-Israel-an, ada pula para alumni yang terlibat untuk senantiasa mem-

back up mereka dan menceritakan kejayaan mereka di masa lalu. Melalui basis-basis ini, terjadi proses pewarisan budaya kepada para junior mereka.

Kian hari, SMK Sint Joseph semakin memiliki banyak musuh. Banyaknya musuh dipicu oleh satu peristiwa besar yang berawal dari isu yang dibuat oleh kelompok yang tidak menyukai identitas 'Israel' karena cenderung bernuansa Kristiani. Isu pembakaran Al-Quran, membuat SMK Sint Joseph dibenci oleh begitu banyak sekolah. Tawuran yang pada awalnya bersifat antar sekolah, kemudian berkembang ke arah SARA. 'Israel' identik dengan orang timur dan Kristiani, sedangkan musuh mereka adalah Islam. Hal ini mengakibatkan sekolah tersebut memiliki musuh yang banyak.

Musuh yang banyak itu membuat mereka 'berkoalisi' dengan sekolah-sekolah Kristen/Katolik yang lain. Persis di sinilah, identitas 'Israel' berkembang, tidak lagi menunjuk pada SMK Sint Joseph, tapi menunjuk pada sekolah-sekolah Kristen/Katolik yang berkoalisi dengan SMK Sint Joseph. Basis-basis pun mulai berkembang, bukan hanya para peserta didik yang berasal dari SMK Sint Joseph, tapi juga dari sekolah-sekolah lain. Proses pewarisan pun tetap terjadi di dalam basis-basis tersebut. Setiap kali sekolah-sekolah yang berkoalisi dengan SMK Sint Joseph itu ingin tawuran dengan sekolah lain, mereka terlebih dahulu akan "meminta restu" kepada SMK Sint Joseph sebagai *leader* dari sekolah-sekolah yang lain.



Analisa Proses Konstruksi Sosial Atas Kekerasan di SMK Sint Joseph

Kekerasan, dalam berbagai bentuk, kerap muncul di dalam masyarakat; entah itu di lingkungan sosial, lingkungan keluarga, maupun di dalam lingkungan sekolah. Hal ini adalah realitas sosial yang memprihatinkan. Sebagai suatu fenomena, kekerasan dapat dilihat sebagai suatu peristiwa yang tak lepas dalam kehidupan manusia. Kekerasan yang sering terjadi di dalam masyarakat tersebut menjadi suatu 'budaya' tersendiri dalam kehidupan manusia. Fenomena sosial tersebut terjadi oleh karena adanya proses konstruksi sosial atas kekerasan di dalam masyarakat.

Proses konstruksi sosial tersebut terkondisikan oleh keadaan sosial tertentu yang berada pada konteks sosial tertentu pula. Dengan diterimanya realitas sosial oleh seseorang, maka sekaligus berarti membenaran terhadap realitas tertentu, yaitu bahwa hal-hal tertentu diterima sebagaimana adanya. Proses pemaknaan atas kekerasan sebagai realitas empiris dan objektif selalu melibatkan nilai-nilai tertentu dari subjek yang memaknainya.

Momen Eksternalisasi di SMK Sint Joseph

Dalam teorinya, Berger menjelaskan bahwa eksternalisasi merupakan suatu bentuk ekspresi diri manusia ke dalam masyarakat. Dalam momen ini, eksternalisasi merupakan penerapan, baik itu secara fisik maupun psikis, atas apa yang sudah diinternalisasikan oleh individu, secara terus menerus, ke dalam dunia. Dalam momen ini terjadi suatu proses penyesuaian diri individu terhadap produk-produk sosial yang ada. Di dalam momen ini, individu ditarik keluar dan beradaptasi dengan tatanan sosial yang telah ada terlebih dahulu.

Berdasar data yang diperoleh oleh peneliti, didapatkan bahwa panti asuhan merupakan tempat di mana kekerasan itu muncul untuk pertama kali. Latar belakang keluarga yang bermasalah, kehidupan masa lalu yang penuh dengan kekerasan dan proses pembinaan panti asuhan yang tidak kondusif, di mana pengasuh kerap melakukan kekerasan terhadap mereka, membuat anak-anak memiliki jiwa pemberontak. Hal itu kemudian diekspresikan melalui berbagai macam tindak kekerasan.

Tindak kekerasan yang kerap dilakukan terhadap sesama anak panti ialah memalak junior mereka, mengancam, mem-bully junior, dsb. Selain itu, mereka juga kerap melakukan tindak kekerasan terhadap lingkungan di sekitar panti, seperti melakukan aksi tawuran dengan sekolah di depan Panti, yakni SMA Muhammadiyah, dan sekolah-sekolah lain. Mereka merasa bahwa dengan melakukan aksi tawuran, mereka mendapatkan pengakuan bahwa mereka adalah seorang yang hebat dan pemberani.

Ketika situasi tersebut semakin meningkat, pengasuh cenderung membiarkan. Pembiaran terhadap situasi yang demikian, membuat anak-anak merasa bahwa kekerasan sebagai suatu yang wajar dan normal, sehingga membuat kekerasan di dalam panti tumbuh subur.

Mayoritas anak-anak panti bersekolah di SMK Sint Joseph. Oleh karenanya, dinamika yang terjadi di dalam sekolah pun tak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di dalam panti. Anak-anak panti yang hidup dan tumbuh dalam suasana penuh kekerasan terbawa hingga ke sekolah. Situasi di sekolah pun tak jauh berbeda, senioritas kakak kelas terhadap adik kelas juga kerap terjadi, pemalakan terhadap adik kelas, *bullying*, tawuran hingga perilaku diskriminatif bagi mereka yang melawan kerap terjadi di sekolah.

Di dalam sekolah, mereka berjumpa dengan anak-anak yang berasal dari luar panti, yang memiliki latar belakang sosial ekonomi keluarga menengah ke bawah dan tidak diterima di sekolah-sekolah lain. Di sekolah inilah terjadi suatu proses penyesuaian atau adaptasi satu sama lain. Dalam hal ini, anak-anak yang berasal dari luar panti, dengan segala persoalannya, kemudian beradaptasi dengan kehidupan anak-anak panti yang akrab dengan tindak kekerasan. Persis di sinilah kekerasan bertumbuh subur.

Dalam SMK Sint Joseph, proses penyesuaian terhadap “tatanan sosial” yang ada terjadi pada saat masa orientasi. Ketika peserta didik mulai masuk ke dalam sekolah, mereka dikumpulkan oleh kakak kelas mereka, kemudian dibagi menjadi beberapa basis. Di dalam basis itulah peserta didik dituntut untuk melihat, mempelajari dan mengikuti apa yang senior ajarkan kepada mereka. Peserta didik pun akan melakukan berbagai macam tindak kekerasan agar ia dapat diterima oleh basis mereka. Pengakuan dan penghargaan akan diberikan kepada mereka yang sudah menunjukkan keberaniannya dalam melukai musuh-musuh mereka. Mereka diminta untuk membawa senjata-senjata tajam, apa pun itu dan diajak untuk menyerang dan memukuli musuh-musuh mereka. Hal ini diterapkan kepada semua anggota basis yang ada; dan mereka semua harus mengikuti aturan yang telah dibuat tersebut. Bila peserta didik menolak untuk melakukannya, maka ia akan mendapatkan sanksi sosial berupa pengucilan, ejekan, hingga pemukulan. Proses ‘paksaan’ yang terjadi di dalam basis-basis tersebut, menjadikan peserta didik terbentuk untuk melakukan berbagai macam kekerasan terhadap musuh-musuh mereka.

Semangat solidaritas dan setia kawan menjadi alasan utama bagi SMK Sint Joseph untuk melakukan ‘koalisi’ dengan beberapa sekolah Kristen dan Katolik. Ketika SMK Sint Joseph mengalami situasi di mana mereka menjadi musuh bersama oleh karena isu pembakaran Al-Quran, ‘Israel’ berkembang, bukan lagi menjadi identitas yang mengikat bagi

SMK Sint Joseph, melainkan menjadi kelompok beberapa sekolah dengan tradisi kekristenan. Beberapa sekolah Kristen dan Katolik bergabung dengan SMK Sint Joseph, dengan menyebut diri mereka sebagai 'Israel' pula. Proses penyesuaian pun terjadi, sekolah-sekolah yang bernaung di bawah nama 'Israel' pada akhirnya mengikuti apa yang menjadi tradisi dari sekolah SMK Sint Joseph; musuh SMK Sint Joseph, berarti musuh dari koalisinya. Di sini, SMK Sint Joseph menjadi 'rumah' bagi sekolah-sekolah Kristen dan Katolik yang lain.

Dari sini nampak bagaimana momen eksternalisasi terjadi di dalam sekolah SMK Sint Joseph. Proses penyesuaian itu terjadi antara peserta didik dari Panti dan dari luar panti, kemudian berkembang antara senior dan peserta didik baru, kemudian berkembang lagi antara sekolah-sekolah Kristen dan Katolik dengan SMK Sint Joseph.

Momen Objektivasi di SMK Sint Joseph

Momen objektivasi dapat dilihat sebagai suatu hasil yang telah dicapai, baik secara psikis maupun fisik. Capaian itu adalah suatu realitas objektif. Realitas objektif ini bersifat memaksa individu untuk melakukannya. Realitas objektif ini sendiri merupakan buah dari eksternalisasi dirinya.

Pada bagian sebelumnya dipaparkan bagaimana anak-anak mengungkapkan kegelisahan dan kegundahannya dengan berbagai macam tindak kekerasan. Tindak kekerasannya pun bermacam-macam, mulai dari pemalakan, *bullying*, hingga tawuran antar pelajar. Tindak kekerasan yang dilakukan terus menerus, berulang kali ini kemudian menjadi sebuah tradisi yang mengikat dan diteruskan secara turun temurun. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, ada satu hal yang menarik, ketika mereka ditanya mengapa sekolah STM Budi Utomo menjadi musuh bebuyutan mereka, mereka menjawab tidak tahu. Mereka hanya diberitahu oleh para senior kalau STM Budi Utomo adalah musuh mereka. Dari sini nampak, bagaimana kekerasan itu kemudian dilembagakan dan menjadi suatu yang mengikat, dan mereka yang menjalankannya pun tidak mengerti mengapa mereka melakukan itu. Doktrin siapa musuhmu dan siapa kawanmu menjadi doktrin yang terjadi terus menerus.

Proses objektivasi terjadi oleh karena adanya aktivitas manusia yang dilakukan terus menerus yang kemudian dilembagakan. Di dalam SMK Sint Joseph, proses itu terjadi melalui pembentukan identitas baru bagi mereka. Identitas yang mereka pakai ialah 'Israel'. Nama 'Israel' sendiri identik dengan sejarah dalam tradisi Kristiani. 'Israel' dipandang sebagai tanah terjanji, suatu bangsa terpilih, pejuang, dan pemberani. 'Israel' juga suatu bangsa yang tak lepas dari berbagai macam konflik. Dengan

menyematkan identitas 'Israel' sebagai identitas kelompok mereka, maka mereka merasa bahwa mereka adalah kelompok terpilih yang terus berjuang dan pemberani. Mereka mengambil nama itu karena mayoritas dari mereka adalah Kristiani. Spirit sebagai kelompok terpilih dan pejuang yang berani, meski sebagai kelompok minoritas, membuat mereka berkobar-kobar manakala melakukan aksi tawuran dengan sekolah-sekolah lain. Identitas ini juga 'menuntut' mereka, secara sadar maupun tidak sadar, untuk mempertahankan nama besar 'Israel' dengan melawan musuh-musuh mereka. Ketika anak masuk ke dalam komunitas SMK Sint Joseph, identitas ini secara langsung melekat dalam diri mereka. Identitas ini menuntut mereka untuk melakukan tradisi dan budaya yang melekat dalam identitas tersebut. Maka tidak mengherankan, bila anak yang dulu tak terbiasa dengan budaya kekerasan seperti tawuran, ketika mereka masuk ke dalam komunitas 'Israel' ini, menjadi akrab dengan budaya tawuran.

Selain itu, di dalam kata 'Israel' yang menjadi identitas mereka, terkandung makna yang menunjukkan kelas sosial mereka. Bagi mereka istilah 'Israel' merupakan singkatan dari Ikatan Sekelompok Remaja Ekonomi Lemah. Dalam hal ini, mereka ingin menunjukkan identitas mereka sebagai anak-anak yang berasal dari kelas menengah ke bawah. Nama ini menjadi kebanggaan mereka pada saat tawuran. Mereka dituntut menjadi orang yang berani untuk bertempur karena mereka merupakan bagian dari 'Israel'. Kalau tidak berani bertempur, mereka bukan anak 'Israel' dan mendapatkan tekanan dari teman-teman mereka. Maka, beberapa informan mengatakan bahwa mereka tawuran karena keterpaksaan dan beban nama besar dari 'Israel'. Mereka sendiri tidak mengerti mengapa sekolah yang satu menjadi kawan mereka, dan sekolah yang lain menjadi musuh mereka. Mereka hanya mengikuti tradisi yang sudah berlangsung lama.

Di dalam identitas 'Israel' terkandung rasa solidaritas. Solidaritas itulah yang selalu menjadi alasan bagi mereka untuk bersama-sama melakukan tindakan kekerasan dalam bentuk tawuran. Ketika ada peserta didik yang tidak ingin tawuran, maka ia dianggap sebagai pribadi yang tidak solider. Sedangkan mereka yang melakukannya, akan disebut sebagai pribadi yang solider dan setia kawan. Oleh karenanya, bagi mereka, peserta didik yang bersekolah di SMK Sint Joseph, harus pernah merasakan apa yang disebut dengan tawuran.

Istilah 'Israel' sebagai identitas dari SMK Sint Joseph kemudian terus berkembang menjadi sekelompok sekolah Kristen dan Katolik. Mereka pun menyebut 'Israel' sebagai Ikatan Sekolah Rakyat Ekonomi Lemah. Identitas tunggal berubah menjadi majemuk yang beranggotakan banyak sekolah. Identitas ini begitu melekat dan menuntut mereka untuk ikut tawuran. Sekolah-sekolah lain yang tergabung dalam 'Israel', senantiasa

memohon restu terlebih dahulu ke SMK Sint Joseph sebelum melakukan penyerangan kepada musuh-musuh mereka. Dalam hal ini, SMK Sint Joseph menjadi *leader* dari 'Israel', mereka adalah 'yang dituakan'.

Kebanggaan mereka akan 'Israel' diungkapkan dengan berbagai simbol, dan simbol itu mengikat. Mereka membuat "bendera pusaka", yakni bendera bintang Daud, yang terus mereka wariskan kepada adik kelas mereka sebagai tanda untuk tidak melupakan perjuangan para senior mereka. Untuk itu, para koordinator basis memiliki tugas untuk memilih panglima di dalam setiap angkatan. Panglima tiap angkatanlah yang berhak membawa "bendera pusaka" itu, menjaganya dan menurunkannya kembali ke adik kelas mereka. Selain itu, ada basis tertentu yang menggunakan *tatto* sebagai simbol yang mengikat dan senantiasa mengingatkan mereka akan perjuangan mereka.

Mereka membuat sebuah 'aturan' dalam 'berperang' melawan musuh-musuh mereka. Strategi ini terbentuk berdasar pada kebiasaan mereka dalam tawuran. Pada saat tawuran melawan sekolah-sekolah yang menjadi musuh mereka, anak kelas X harus berada di posisi terdepan, anak kelas XI berada di tengah, anak kelas XII berada di belakang, dan alumni akan mem-*back up* mereka. Hal ini dilakukan terus menerus.

Tradisi 19 Maret juga menjadi hari raya mereka untuk menyerang musuh-musuh mereka. Tanggal 19 Maret yang seharusnya hari pelindung sekolah mereka, justru diubah maknanya menjadi hari berdirinya 'Israel' dan mereka harus merayakannya dengan menyabotase bus kota dan menyerang musuh-musuh mereka. Akan ada sanksi bagi mereka yang tidak mengikuti aturan yang dibuat mereka akan dikucilkan, bahkan dipukul.

Momen Internalisasi di SMK Sint Joseph

Momen internalisasi merupakan suatu proses di mana individu belajar dan memperoleh nilai-nilai sosial serta norma-norma perilaku yang selaras dengan kelompok masyarakat. Berbagai hal yang sudah terobjektifikasi dimasukkan kembali ke dalam kesadaran. Ada pun tahapan sosialisasi tersebut ialah tahapan sosialisasi primer dan tahapan sosialisasi sekunder. Dalam tahapan sosialisasi primer, individu dibangun kesadarannya secara progresif perihal peran dan sikapnya terhadap orang lain.

SMK Sint Joseph dan Panti Asuhan Vincentius Putra adalah dua institusi yang saling terkait satu sama lain. Mayoritas peserta didik SMK Sint Joseph adalah anak Panti Asuhan Vincentius Putra. Maka, tidaklah mengherankan bila dinamika yang terjadi di dalam sekolah selalu terkait dengan dinamika yang terjadi di dalam panti asuhan. Dengan kata lain,

apa yang terjadi di sekolah, berkaitan pula dengan apa yang terjadi di dalam panti asuhan.

Nilai-nilai yang didapat di dalam panti, tentu berpengaruh pula di dalam sekolah. Panti asuhan merupakan tempat sosialisasi primer dari para peserta didik di SMK Sint Joseph. Sosialisasi tersebut terjadi melalui pengalaman mereka di panti, melalui cerita-cerita kakak-kakak mereka dan juga anak-anak asuh yang sudah dikeluarkan dari panti.

Perlu diakui, anak-anak asuh mengalami pengalaman pembinaan yang tidak baik di dalam panti. Situasi dan kondisi pembinaan di panti asuhan yang tidak kondusif membuat anak tidak terbina secara baik. Kekerasan kerap terjadi di dalam panti, baik itu dari pengasuh, maupun dari teman-teman mereka sendiri. Hal ini menyebabkan mereka menjadi akrab dengan kekerasan. Selain itu, kakak-kakak mereka di panti asuhan, kerap kali berkisah perihal tradisi yang selama ini mereka peroleh dari pendahulu mereka; kejayaan-kejayaan mereka di masa lalu, kisah-kisah heroik lainnya saat menghadapi musuh-musuh mereka. Perilaku senioritas juga kerap ditunjukkan mereka terhadap adik-adik mereka.

Hal yang lain, para pengasuh kerap menggunakan pendekatan dengan kekerasan terhadap anak-anak asuh, tak jarang mereka mengambil tindakan tegas dengan mengeluarkan anak-anak asuh yang melanggar aturan. Mereka yang dikeluarkan tersebut kerap datang kembali ke panti ikut bercerita tentang tradisi kekerasan yang mereka alami. Kerap kali mereka memberikan pengaruh yang negatif terhadap anak-anak yang masih berada di dalam panti. Mereka kerap kali “memanas-manasi” anak-anak asuh yang berada di dalam panti untuk membuat ulah di dalam panti dan juga ikut serta dalam tawuran.

Selain sosialisasi primer, terjadi pula sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder terjadi di dalam sekolah. Sosialisasi sekunder ini dilakukan di dalam sekolah dengan sistem basis yang mereka bentuk dan juga para alumni SMK Sint Joseph. Di dalam basis-basis tersebut, mereka didoktrin oleh teman-teman yang ada di sekolah, termasuk di dalamnya para alumni sekolah dan kakak-kakak kelas di SMK Sint Joseph, baik itu dari yang berasal dari panti maupun dari luar panti. Melalui pembentukan basis-basis, mereka dibina untuk menjadi individu yang berani. Mereka ditanamkan siapa musuhmu dan siapa kawanmu. Selain itu mereka pun ditanamkan semangat solider untuk ikut dalam penyerangan terhadap sekolah lain. Selain itu, para alumni SMK Sint Joseph kerap kali datang dan bercerita tentang kebesaran serta kejayaan ‘Israel’ yang kerap tawuran. Alumni kerap memberikan masukan yang tidak membangun bahkan cenderung menuntut mereka untuk terus mempertahankan tradisi mereka.

Simpulan

‘Tradisi’ kekerasan yang terjadi di SMK Sint Joseph adalah satu contoh fenomena kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan. Dalam hal ini realitas kekerasan terbentuk oleh karena adanya suatu proses konstruksi sosial atas kekerasan itu sendiri. Ketiga momen dialektika yang berjalan secara simultan nampak dalam realitas kekerasan yang terjadi di SMK Sint Joseph. Oleh karenanya, untuk membongkar realitas kekerasan yang terjadi di dalam sekolah, proses internalisasi nilai anti-kekerasan harus dilakukan secara simultan oleh semua pihak, baik itu keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial anak. Hal ini berpengaruh dalam membangun realitas subyektif anak sehingga mereka dapat mengekspresikannya melalui perilaku yang positif. Segala bentuk tindakan, maupun identitas yang mengandung dan mengundang kekerasan hendaknya dikikis. Pembinaan pribadi peserta didik menjadi suatu yang penting, didukung dengan sistem yang ada.

Pola perilaku setiap anggota komunitas sekolah sangat bergantung pada pembiasaan sistemik yang dilakukan di sekolah.¹⁷ Pembiasaan yang sistemik ini harus didukung oleh suatu nilai anti-kekerasan yang menjadi fondasi untuk menciptakan sekolah yang damai. Dalam hal ini, budaya sekolah memiliki peran penting dalam proses pembiasaan sistemik tersebut. Oleh karenanya dalam budaya sekolah tersebut, harus tertanam nilai anti-kekerasan guna menciptakan sekolah yang damai.

Crawford dan Bodine dalam Panggabean¹⁸ mengatakan bahwa sekolah yang damai adalah program dan pendekatan dalam pendidikan anti-kekerasan yang lingkungannya adalah seluruh elemen sekolah. Dengan kata lain, sekolah yang melakukan pembiasaan perilaku anti kekerasan, harus menggunakan pendekatan integrasi nilai-nilai anti kekerasan di dalam semua mata pelajaran yang ada dan menggunakan pendekatan komprehensif dengan menanamkan nilai-nilai anti-kekerasan sebagai bagian dari kultur dan sistem sekolah yang ada dengan melibatkan setiap unsur dalam komunitas sekolah, baik itu pegawai, konselor, guru, kepala sekolah, peserta didik, karyawan sekolah, dsb. Dalam hal ini, kerjasama antara sekolah dan pihak keluarga/wali menjadi suatu yang penting karena keluarga adalah tempat dimana mereka mendapatkan sosialisasi primer.

Sekolah damai, sebagai bentuk sekolah anti-kekerasan bertujuan untuk menciptakan program disiplin di level sekolah dengan berfokus pada pemberdayaan peserta didik agar mereka sanggup mengatur dan

17 Rizal Panggabean, *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015)

18 Rizal Panggabean, *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015).

mengontrol perilaku mereka sendiri dan menjunjung tinggi hakikat nilai anti-kekerasan. Nilai anti kekerasan itu ditunjukkan melalui suasana/ iklim yang mencerminkan kepedulian, kejujuran, kerjasama, dan menghargai perbedaan latar belakang setiap anggota komunitas sekolah.

Pendidikan sebagai suatu proses humanisasi perlu ditingkatkan agar generasi muda bangsa sungguh menjadi generasi yang manusiawi. Melalui pendidikan, anak-anak dibantu untuk membangun *power-with*, kekuatan bersama, agar mereka sungguh membangun solidaritas atas dasar komitmen pada tujuan dan pengertian yang sama untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi guna menciptakan kesejahteraan bersama. Dengan kata lain, melalui pendidikan, anak-anak diajak untuk membangun suatu *caring society*, suatu komunitas persaudaraan yang memperhatikan kepentingan semua pihak. Yang lebih penting, melalui pendidikan, anak-anak diajak untuk membangun *power within*, yaitu kekuatan spiritual yang ada dalam diri mereka. *Power-within* itulah yang membuat manusia lebih manusiawi, karena di sana dibangun harga diri manusia dan penghargaan terhadap martabat manusia dan nilai-nilai yang mengalir dari martabat itu.¹⁹

* **Angga Sri Prasetyo**

Mahasiswa Program Magister Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Email: jhonpras10@gmail.com

BIBLIOGRAFI

Buku

Berger, Peter L; Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terj: Hasan Basari. Jakarta: LP3ES. 2013.

Sastrapratedja, M. *Pendidikan Sebagai Humanisasi*. Yogyakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila dan SDU Pres. 2013.

Panggabean, Rizal. *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Pustaka Alvabet. 2015.

Poloma, Margareth. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawal Press. 2010.

Raharjo, Toto; dkk. *Pendidikan Populer*. Yogyakarta: Insist Press. 2005.

Samuel, Hanneman, *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik. 2012.

19 M. Sastrapratedja, *Pendidikan Sebagai Humanisasi* (Yogyakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila dan SDU Pres, 2013), hlm. 14.

Internet

<http://stmkeras.blogspot.co.id/2014/01/sekolah-terbringas-sejakarta-periode.html>, diakses pada tanggal 11 Maret 2018.

<https://nasional.kompas.com/read/2017/11/06/16500581/kasus-guru-pukul-siswa-di-pangkal-pinang-berujung-damai>, pada tanggal 10 Maret 2018

http://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/School_Violence_Fact_Sheet-a.pdf, diakses pada tanggal 3 September 2017.

https://www.icrw.org/wp-content/uploads/2016/10/ICRW_SRGBV-Report-2015.pdf, diakses pada tanggal 3 September 2017.